# Bab 1 Pendahuluan

## Latar Belakang Masalah

Pesantren atau yang biasa disebut sebagai pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan tertua di Indonesia (Septuri, 2020). Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang berfungsi untuk memberikan pengajaran, pendidikan hingga pembinaan agama Islam kepada santri-santrinya yang bertujuan untuk membina kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah (Hidayat dkk., 2018). Pengintegrasian antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan ke dalam proses pembelajaran menjadi salah satu ciri khas dari *boarding school* atau pesantren (Yasmin & Duryati, 2021).

Hingga saat ini, tidak sedikit orangtua di Indonesia mempercayakan anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan di pesantren dengan harapan terbekalinya ilmu agama di samping ilmu umum yang didapatinya. Salah satu Pondok Pesantren modern unggul yang ada di Indonesia yang berbasis *tarbiyah* dan dakwah adalah Pondok Pesantren Husnul Khotimah yang didirikan pada tahun 1994. Pondok Pesantren Husnul Khotimah memiliki visi yaitu membekali para santri dengan nilai-nilai Islam, Al-Quran, ilmu pengetahuan syariah maupun umum, dan pengetahuan bahasa untuk meraih *akhlaqul karimah* (sifat yang baik).

Pondok Pesantren Husnul Khotimah mengharuskan setiap siswanya atau yang biasa disebut sebagai ‘santri’ untuk menetap atau tinggal di asrama selama proses pendidikan berlangsung. Dengan adanya kewajiban untuk menetap di pondok, secara otomatis membuat santri terpisah dengan lingkungan rumahnya, mulai dari kebiasaan, rutinitas sehari-hari, hingga keluarga dan pertemanan yang sebelumnya menjadi bagian dari hidupnya (Yasmin dkk., 2018). Santri dituntut untuk hidup secara mandiri dengan mengurus segala keperluannya sendiri, mereka tidak diperbolehkan untuk pulang ke rumah terkecuali saat liburan berlangsung atau terdapat keadaan darurat yang mengharuskannya kembali ke rumah. Kunjungan dari orangtua maupun sanak keluarga juga dibatasi dan hanya diperbolehkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

untuk dilakukan satu kali dalam satu bulan. Pondok juga tidak memperkenankan santrinya untuk membawa alat komunikasi apapun seperti *handphone* atau lainnya. Santri hanya akan difasilitasi untuk meminjam *handphone* asrama setiap hari liburnya di hari Jumat untuk menghubungi orang tua mereka dengan waktu yang terbatas karena harus mengantre dan bergantian dengan santri lainnya.

Santri tahun pertama yang memasuki pondok pesantren, pada umumnya akan menghadapi pengalaman pertama mereka untuk hidup jauh dari rumah dan orangtua atau yang disebut oleh Fisher dkk (1984) dalam penelitiannya sebagai transisi dari rumah ke sekolah asrama (*trantition from home to boarding school*). Transisi yang dialami oleh santri saat meninggalkan rumah ini biasanya dapat menimbulkan rasa cemas dan terisolasi (Thurber & Walton, 2012). Santri dituntut untuk bisa hidup mandiri tinggal di dalam asrama untuk waktu yang lama dan menyesuaikan diri dengan segala peraturan serta kebiasaan yang ditetapkan oleh pondok, bersamaan dengan mereka menghadapi masa transisi yang terjadi pada masa remajanya.

Santri tahun pertama yang meninggalkan rumahnya untuk menetap di lingkungan baru memiliki peluang mengalami kerinduan yang amat mendalam terhadap rumah di tahun pertama perpindahan mereka (Sefianmi dkk., 2024). Hal ini sesuai dengan tulisan Stroebe dkk (2002), yang menyatakan bahwa anak yang meninggalkan rumah dapat menjadi pengalaman yang sangat menegangkan khususnya bagi mereka yang masih muda. Keberadaan para santri yang jauh dari rumah disertai dengan adanya transisi dari berbagai aspek yang harus dihadapi oleh santri membuat santri tahun pertama mengalami tantangan penyesuaian diri dengan lingkungan hingga kebiasaan baru di pesantren yang masih terkesan asing.

Keadaan santri yang jauh dari rumah kerap kali memicu rasa ‘ingin pulang’ atau kerinduan akan rumah yang biasa disebut sebagai *homesickness*. Fenomena ini tergambar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

jelas pada penelitian Shasra (2022) yang melaporkan bahwa mayoritas santri baru di pondok pesantren yang ada di Kabupaten Agam mengalami *homesickness* dengan 68.6% pada taraf sedang, 23% pada taraf tinggi dan 8.4% pada taraf rendah. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yasmin dkk (2018) yang melaporkan bahwa sebanyak 81.41% santri baru di pondok pesantren X mengalami *homesickness* pada taraf sedang, dengan 4.87% lainnya berada pada taraf tinggi dan 13.71% lainnya berada pada taraf rendah. Lebih awal lagi, Fisher dkk (1986) juga meneliti *homesickness* para siswa yang ada di *boarding school* dan melaporkan bahwa sebanyak 71% kerinduan terhadap rumah dilaporkan oleh para siswa.

Untuk membuktikan fenomena pada santri tahun pertama, penulis melakukan wawancara kepada wali asrama kelas 7 dan didapatkan bahwa baik santri laki-laki maupun santri perempuan menunjukkan beberapa perilaku *homesickness* atau kerinduan kepada rumah yang dinyatakan dengan ungkapan:

"*Ada santri yang sampai loncat-loncat bahkan sampai berusaha kabur, ada juga yang menangis di saat waktu senggang atau menjelang tidur karena teringat saat tidur biasanya ditemani oleh bundanya, ada yang menangis hanya karena ingin dipeluk bundanya. Ada yang terlihat biasa-biasa saja tetapi saat diajak ngobrol baru menangis, dan ada juga yang tengah malam sampai tidak bisa tidur.*" (Ustad M - Wali asrama santri laki-laki kelas 7).

"*Ada banyak, yang paling sering sih nangis baik saat telepon maupun saat kunjungan. Ada juga yang mogok sekolah. Gejala yang paling parah sampai berefek ke kesehatan santri, akhirnya sakit, sakit yang obatnya hanya dengan pulang.*" (Ustazah H - Wali asrama santri perempuan kelas 7).

Studi awal juga dilakukan kepada 55 santri tahun pertama di Pondok Pesantren Husnul Khotimah melalui *google form*. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa sebanyak 54 dari 55 santri atau sebanyak 98.2% melaporkan bahwa mereka merindukan rumah ketika berada di pondok, hanya 1 orang santri yang melaporkan bahwa ia tidak merasakan kerinduan terhadap rumah. Faktor para santri merasakan *homesick* adalah kerinduan terhadap suasana rumah, teman, keluarga dan kenangan kebersamaan dengan keluarga karena biasanya melakukan segala sesuatu bersama, hingga rindu terhadap masakan Ibu. Beberapa juga menjawab belum terbiasa jauh dari rumah karena ini pertama kalinya, suasana pesantren yang

sangat berbeda dari ketika Sekolah Dasar (SD), merasa tidak nyaman serta menemukan kesulitan pada pelajaran, PR, pertemanan, dan lainnya saat di pondok. Mayoritas respon yang dikeluarkan santri (69.9%) ketika sedang rindu kepada rumah adalah sedih dan menangis. Sedangkan sisanya mengeluarkan respon seperti melamun, jarang berbicara, merenung, tidur, gelisah, dan ada yang memilih untuk bercerita kepada teman.

Dari hasil studi awal yang dilakukan juga didapatkan faktor-faktor yang menjadi pendukung bagi para santri saat mereka mengalami *homesickness*. Secara keseluruhan, sebagian besar dari jawaban santri (95%) menunjukkan bahwa mereka merasa kehidupannya bersama teman-teman di pondok yang seru cukup mengalihkan rasa kerinduan yang mereka rasakan, santri juga mengakui bahwa mereka mendapatkan dukungan-dukungan lain dari guru, wali asrama, dan pihak lainnya. Sedangkan respon sisanya menunjukkan faktor internal yang membantu mereka untuk bertahan seperti berusaha fokus dengan kehidupan di pesantren, berprasangka baik, menguatkan diri sendiri, hingga beribadah seperti salat dan menghafal Al-Quran.

*Homesickness* merupakan emosi negatif yang dirasakan individu ketika berada jauh dari rumah dan orang-orang yang melekat dengannya, ditandai dengan kerinduan akan rumah dan biasanya disertai dengan kesulitan untuk menyesuaikan diri di lingkungan barunya (Stroebe dkk., 2016). Thurber & Walton (2012) mendefinisikan *homesickness* sebagai keadaan distres seseorang yang terjadi ketika seseorang berada jauh dari rumahnya. *Homesickness* dapat terjadi pada siapa saja termasuk para siswa yang mengalami transisi atau perpindahan rumah dengan sekolah asrama atau *boarding school* dan tidak terdapat perbedaan jenis kelamin dalam hal ini (Fisher dkk., 1984).

*Homesickness* terjadi karena adanya perpisahan yang direncanakan dan tidak direncanakan antara individu dengan rumah beserta objek keterikatan yang berada di sekitarnya seperti keluarga, teman, dan lain-lain serta dapat diperparah dengan adanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

tantangan perbedaan budaya antara individu dengan budaya atau kebiasaan yang ada lingkungan barunya (Thurber & Walton, 2012). Selain budaya, jarak geografis antara rumah dengan asrama juga dilaporkan menjadi faktor penting karena terkait dengan munculnya laporan *homesickness* (Fisher dkk., 1986). Brewin dkk (1989) mengatakan bahwa ketergantungan individu kepada orang lain menjadi hal yang memprediksi kerinduan terhadap rumah, khususnya ketergantungan pada keluarga dan orangtua yang sekaligus ditemukan menjadi pembeda karakteristik siswa yang rindu rumah dan siswa yang tidak rindu rumah (Carden & Feicht, 1991).

Lebih lanjut lagi, Fisher dkk. (1986) juga menyatakan bahwa lingkungan psikososial yang ada di lingkungan baru individu dapat memiliki pengaruh terhadap rasa *homesickness*, dimana hal ini akan menjadi faktor yang membantu mengurangi perasaan terisolasi. Sejalan dengan hal tersebut, tingginya dukungan sosial yang diterima individu dari orang-orang yang ada di sekitarnya dikaitkan dengan rendahnya *homesickness* yang dirasakan individu (Zimet dkk., 1988). Selain faktor eksternal, faktor internal individu seperti *hardiness* atau ketahanan (Hidayat dkk., 2024), *sense of belonging* (Yasmin & Duryati, 2021) dan *locus of control* (Zulkarnain dkk., 2020) juga dilaporkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *homesickness*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Stroebe dkk (2016) membagi konsep *homesickness* ke dalam dua stressor yang saling berhubungan, yakni ‘stressor rumah’ dan ‘stressor tempat baru’. Santri yang mengalami *homesickness* akan menghadapi stressor rumah sebagai rasa sedih karena terpisah jauh dari rumah dan merindukan rumah mereka, santri juga akan sekaligus menghadapi stressor tempat barunya yakni pesantren berupa kesulitan untuk beradaptasi dengan peraturan, kebiasaan, hingga pertemanan yang ada di dalamnya. Kedua stressor tersebut saling berinteraksi dimana ketika santri sedang menghadapi kesulitan di tempat barunya (pesantren), maka hal ini akan dapat meningkatkan pemikiran dan rasa kerinduan terhadap rumah.

Pengalaman jauh dari rumah untuk pertama kali dan *homesickness* yang dialami oleh santri tahun pertama ini jelas menjadi suatu masalah. Salah satu aspek di dalam diri manusia yang memerankan peran penting untuk merespon suatu masalah yang dihadapi dikenal sebagai *hardiness* (Yasmin & Duryati, 2021). *Hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang berperan sebagai sumber daya perlawanan ketika individu menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan (Kobasa, 1979). Maddi (2004) mengelaborasi pengertian *hardiness* sebagai seperangkat sikap yang ada pada diri seseorang yang mendorong individu untuk merespon keadaan stress menggunakan ketahanan dengan mengubah potensi masalah menjadi sebuah peluang.

Tentunya hal ini juga berlaku pada santri tahun pertama. *Hardiness* atau ketahanan psikologis menjadi salah satu variabel kepribadian yang tampaknya akan mempengaruhi penyesuaian siswa dalam menghadapi budaya lingkungan baru mereka yang menantang dan membingungkan (Harrison & Brower, 2011). Seiring berjalannya waktu para santri tahun pertama akan mulai mencari caranya sendiri dan menentukan sikap untuk dapat mengatasi rasa *homesickness* yang dirasakannya. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa jawaban santri yang menyatakan bahwa mereka mencoba untuk menguatkan diri, berprasangka baik, mencoba fokus pada hal-hal yang ada di pondok dan kembali memfokuskan diri kepada tujuan awal mereka berada di pondok saat mereka mulai merasakan rindu dengan rumah ketika di pondok. Di lingukungan pesantren yang padat oleh kegiatan sehari-hari pribadi, kegiatan sekolah, hingga kegiatan rutin asrama yang membersamai penyesuaian santri tahun pertama dalam berbagai aspek, *hardiness* membantu individu untuk memiliki pandangan optimis dalam menghadapi berbagai tantangan penyesuaian dan memandang tantangan tersebut sebagai kesempatan untuk mereka bisa belajar.

Kobasa (1979) dalam penelitiannya mengonsepkan *hardiness* sebagai struktur kepribadian yang membedakan individu yang mengalami stres tanpa jatuh sakit dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

individu lainnya yang hingga jatuh sakit karena menghadapi stres. *Hardiness* dipercaya akan mempengaruhi bagaimana individu menghadapi atau menilai situasi yang penuh dengan tekanan (Cole dkk., 2004). Individu dengan ketangguhan atau *hardiness* akan lebih mudah untuk mengontrol berbagai kesulitan dan gejolak emosi yang ia hadapi selama masa transisi dari rumah ke lingkungan barunya, mereka akan mencari dan menggunakan berbagai strategi untuk dapat mengatasi rasa kerinduan terhadap rumahnya dan kemudian beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya (Yasmin & Duryati, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian menyatakan bahwa *hardiness* memiliki pengaruh negatif terhadap *homesickness*, dimana semakin tinggi *hardiness* pada diri individu maka akan semakin rendah *homesickness* (Hidayat dkk., 2024). Penelitian lain juga dilakukan oleh Yasmin & Duryati (2021) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan sebesar 14.6% antara *hardiness* dan *sense of belonging* terhadap *homesicknes*. Lebih awal lagi, Harrison & Brower (2011) meneliti pengaruh *psychological hardiness* terhadap *homesickness* dengan hasil yang menyimpulkan bahwa hanya 2 dari 3 aspek *hardiness* yang memiliki pengaruh signfikan terhadap *homesickness*, yakni aspek *commitment* (0.05) dan *challenge* (0.001), sementara aspek *control* dilaporkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *homesickness* dengan nilai korelasi sebesar 0.180. Dalam penelitian terkait dijelaskan bahwa hal ini menjadi suatu hal yang mungkin karena individu memiliki kendali yang relatif kecil terhadap lingkungan mereka, maka ketidakmampuan individu untuk mengendalikan lingkungannya tidak dapat memprediksi seberapa besar mereka akan mengalami kerinduan terhadap rumah.

Selain *hardiness,* terdapat faktor lain yang dilaporkan berpengaruh terhadap pengalaman *homesickness* seseorang. Chinnappan & Bapu (2023) menyatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh pelajar yang merantau dari teman, keluarga dan orang terdekatnya dapat menurunkan *homesickness* yang dialami. Dukungan sosial atau *social*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

*support* merupakan bantuan yang diterima individu dari orang-orang terdekatnya yang kemudian ia anggap sebagai dukungan (Zimet dkk., 1988). Dukungan sosial yang didapatkan oleh individu tidak hanya bersumber dari orang tuanya saja, tetapi bisa dari pihak lain seperti teman dan orang-orang terdekat yang ada di sekitarnya.

Di lingkungan barunya, santri tahun pertama akan hidup bersamaan dengan santri lainnya sebagai teman dan partner yang akan menjalani keseharian selama di pondok bersama-sama mulai dari pagi hingga malam. Peran orangtua dalam keseharian santri di pondok juga digantikan oleh para wali asrama yang tinggal bersama di asrama dan bertanggung jawab untuk mengawasi santri. Menurut hasil studi awal yang dilakukan, ketika para santri kesulitan dan mengalami *homesickness*, mayoritas melaporkan bahwa mereka bisa bertahan karena merasa terdukung dengan adanya teman-teman yang bisa menjadi tempat mereka bercerita dan membuat kesehariannya menjadi seru sehingga lebih bisa menikmati hari-hari di pondok. Sisanya melaporkan bahwa mereka merasa mendapatkan dukungan dari pihak lain seperti ustad, ustazah, wali asrama dan *musyrif* (penanggung jawab kamar), baik itu berbentuk dukungan kata-kata penyemangat, hingga ajakan untuk melakukan kegiatan positif bersama agar dapat mengalihkan rasa kerinduan yang dirasakan, seperti masak bersama wali asrama dan lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dukungan sosial dianggap sebagai salah satu sumber *coping* individu untuk menghadapi tekanan (Zimet dkk., 1988). Thoits (1986) mengusulkan dukungan sosial sebagai *coping assistance* atau sebagai 'pembantu' individu dalam melakukan *coping strategy*-nya untuk menghadapi dan mengatasi tekanan dengan mengubah dan mengelola perasaan negatif yang muncul akibat keadaan stress yang ada melalui dukungan yang diberikan melalui orang lain. Dukungan-dukungan yang diterima oleh santri tahun pertama dari orang-orang terdekatnya, baik yang jauh secara fisik seperti orang tuanya, maupun dari orang-orang yang secara fisik dekat di lingkungan baru pondoknya dan mendampingi kesehariannya seperti

teman-teman, guru, wali asrama, dan pihak lainnya dianggap dapat membantu santri untuk menghadapi dan mengelola tekanan dan perasaan negatif pada *homesickness* yang ia hadapi selama masa penyesuaian di lingkungan barunya, yakni pesantren.

Hal ini ditunjukkan dari beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa dukungan dari orangtua (Fahira, 2022) dan dari teman sebaya (Sefianmi dkk., 2024) memiliki peran untuk mengurangi *homesickness*. Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa adanya pengaruh dukungan sosial terhadap *homesickness* pada siswa asrama (*boarding school*) tahun pertama dan dilaporkan bahwa dukungan sosial lebih berperan untuk mengurangi *homesickness* (Zulkarnain dkk., 2020). Berbeda dengan hasil penelitian lainnya, pada penelitian yang lebih awal lagi dilakukan oleh Scharp dkk (2016) melaporkan bahwa mayoritas subjek penelitian yang diteliti justru tidak mencari dukungan sosial ketika mereka mengalami kerinduan pada rumah atau *homesick*. Dalam penelitian ini, beberapa peserta menganggap bahwa 'rindu rumah' merupakan kenyataan hidup yang perlu mereka pelajari sendiri cara untuk mengatasinya, selain itu beberapa peserta lainnya merasa bahwa mereka tidak percaya orang-orang yang ada di jejaring sosial mereka bersedia dan mampu memberikan dukungan, serta mereka juga tidak ingin orang lain mengetahui bahwa mereka merindukan kampung halaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dari hasil studi awal yang dilakukan serta hasil beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya, menunjukkan bahwa *homesickness* merupakan fenomena yang umum terjadi pada santri tahun pertama di pesantren dan menjadi suatu hal yang membutuhkan perhatian khusus untuk dapat ditanggulangi karena hal ini berdampak pada santri yang mengalaminya, baik itu berdampak pada dirinya sendiri, hingga kesehariannya. Di Indonesia sendiri, penelitian yang membahas *homesickness* pada santri baru memang sudah cukup banyak dilakukan, namun sayangnya masih sedikitnya penelitian yang membahas aspek *hardiness* pada fenomena *homesickness* khususnya pada santri tahun pertama. Selain itu, belum ditemukannya penelitian yang meneliti dampak *hardiness, social support* dan *homesickness*

secara bersama-sama. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *hardiness* dan *social support* terhadap *homesickness* pada santri tahun pertama Pesantren Husnul Khotimah.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *hardiness* berpengaruh terhadap *homesickness* pada santri tahun pertama di Pesantren Husnul Khotimah?
2. Apakah *social support* berpengaruh terhadap *homesickness* pada santri tahun pertama di Pesantren Husnul Khotimah?
3. Apakah *hardiness* dan *social support* berpengaruh terhadap *homesickness* pada santri tahun pertama di Pesantren Husnul Khotimah?

**Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *hardiness* terhadap *homesickness* pada santri tahun pertama di Pesantren Husnul Khotimah.
2. Untuk mengetahui pengaruh *social support* terhadap *homesickness* pada santri tahun pertama di Pesantren Husnul Khotimah.
3. Untuk mengetahui pengaruh *hardiness* dan *social support* terhadap *homesickness* pada santri tahun pertama di Pesantren Husnul Khotimah.

**Kegunaan Penelitian**

Terdapat dua macam kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

***Kegunaan Teoretis***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan dan mengembangkan wawasan baru dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi pesantren terkait pengetahuan akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

konsep dasar mengenai *hardiness*, *social support* dan *homesickness* pada santri tahun pertama serta pengaruhnya berdasarkan data empiris.

***Kegunaan Praktis***

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan evaluasi dan improvisasi oleh para aktor yang terkait dalam fenomena penelitian ini, seperti: guru (ustaz/ustazah), wali asrama, serta penanggung jawab kamar (*musyrif/musyrifah*) untuk mengetahui pentingnya aspek *hardiness* dan *social support* dalam mengatasi *homesickness* yang mereka temui pada santri tahun pertama dan kemudian diharapkan fenomena ini dapat diatasi dengan baik.

Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dan inspirasi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji terkait *homesickness* untuk dapat lebih mengeksplor dan mempertimbangkan faktor-faktor tambahan lainnya di dalam studi terkait *homesickness* berikutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG